

**KONSEP KECERDASAN EMOSI
DALAM TAFSIR MAHĀSIN AL-TA'WĪL**



**Oleh:
Ahmad Faruqi
NIM: 1520510069**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadits
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Faruqi
NIM : 1520510069
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadits

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ahmad Faruqi
NIM: 1520510069

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Faruqi
NIM : 1520510069
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadits

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ahmad Faruqi
NIM: 1520510069



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1308/Un.02/DU/PP/05.3/06/2017

Tesis berjudul : KONSEP KECERDASAN EMOSI DALAM TAFSIR
MAHĀSIN AL-TA'WĪL
Nama : Ahmad Faruqi, S.Ud
NIM : 1520510069
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadits
Tanggal Ujian : 31 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Dekan



Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag e
NP. 19681208199803 1 002 1

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP KECERDASAN EMOSI DALAM TAFSIR
MAHĀSIN AL-TA'WĪL
Nama : Ahmad Faruqi
NIM : 1520510069
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadits
Tanggal Ujian : 31 Mei 2017

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
(Ketua/Penguji)



Sekretaris : Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
(Sekretaris/Penguji)



Anggota : Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA
(Penguji)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Mei 2017

Pukul : 11.30 s.d 12.30 WIB

Hasil/ Nilai : A- (93)

Predikat Kelulusan : Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP KECERDASAN EMOSI DALAM TAFSIR MAHASIN AL-TA'WIL

Yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Faruqi
NIM : 1520510069
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 April 2017

lv Pembimbing

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengungkap tingkah laku manusia baik yang bersifat individu (*intrapersonal*) atau yang bersifat sosial (*interpersonal*) dan sekaligus mengungkap tingkah laku yang bersifat ketuhanan (*metapersonal*). Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang unik dibanding dengan makhluk yang lainnya. Allah Swt memberikan seperangkat instrumen kepada manusia untuk dapat menjalani kehidupan di muka bumi ini. Seperangkat instrumen dimaksud seperti indera, akal, emosi nurani dorongan (*drive*), dan kecerdasan. Apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas kecerdasan yang paling tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah, *Pertama*, untuk mengetahui konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi. *Kedua*, mengetahui relevansi penafsiran Jamaluddin al-Qasimi dalam konteks kekinian.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan tematik tokoh. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah data primer, yaitu tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab, buku, dan jurnal yang relevan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian, maka metode yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan kitab, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Sedangkan analisis data dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan dan mendeskripsikan pemikiran Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* mengenai konsep kecerdasan emosi. Kemudian menggunakan metode analitis, yaitu melakukan kajian konseptual terhadap ayat yang mengandung makna term kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*.

Hasil dari penelitian ini adalah, konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* terdiri dari kecerdasan pribadi dan kecakapan sosial. *Pertama*, kecerdasan pribadi meliputi aspek kesadaran diri berupa kemampuan bersabar atas meninggalkan hal-hal yang diharamkan, sabar dalam beribadah, dan sabar ketika mendapat musibah, aspek pengendalian diri berupa kemampuan untuk bersyukur ketika mendapat kenikmatan, dan aspek motivasi berupa kemampuan untuk bertaubat dari perbuatan dosa. *Kedua*, kecakapan sosial, yang meliputi aspek empati berupa kesadaran untuk mendahulukan kepentingan orang lain, dan aspek keterampilan sosial berupa kemampuan untuk berbuat baik kepada sesama. Konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* relevan untuk diterapkan dalam konteks kekinian, yaitu berupa kecerdasan pribadi dan kecakapan sosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | ša' | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa' | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wawu | w | we |
| ه | ha' | h | ha |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ي | ya' | y | ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|---------|---------|-------------|
| متعقدين | ditulis | muta'qqidin |
| عدة | ditulis | 'iddah |

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | ditulis | hibah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامه الأولياء | ditulis | karāmah al-auliya' |
|----------------|---------|--------------------|

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|----------------|
| زكاة الفطر | ditulis | zakāt al-fiṭri |
|------------|---------|----------------|

D. Vokal Pendek

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ----- | fathah | a | a |
| ----- | kasrah | i | i |
| ----- | dammah | u | u |

E. Vokal Panjang

| | | |
|----------------------------|--------------------|-----------------|
| fathah + alif جاهلية | ditulis ditulis | ā jāhiliyyah |
| fathah + ya' mati يسعى | ditulis ditulis | ā yas'ā |
| kasrah + ya' mati كريم | ditulis ditulis | ī karīm |
| dammah + wawu mati فروض | ditulis ditulis | ū furūd |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|----------------------------|--------------------|----------------|
| fathah + ya' mati بينكم | ditulis ditulis | ai bainakum |
| fathah + wawu mati قول | ditulis ditulis | au qaulum |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| أأنتم | ditulis | a'antum |
| أعدت | ditulis | u'idat |
| لئن شكرتم | ditulis | la'in syakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās |

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (*el*)-nya.

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | ditulis | as-Samā' |
| الشمس | ditulis | asy-Syams |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|---------------|
| ذوي الفروض | ditulis | ẓawī al-furūd |
| اهل السنة | ditulis | ahl as-sunnah |

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

*Almamater
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي فضل بني آدم بالعلم والعمل على جميع العالم والصلاة على محمد سيد العرب
والعجم وعلى آله واصحابه ينابيع العلوم والحكم.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan waktu yang ditargetkan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah menyampaikan ajaran Islam kepada ummatnya sebagai pedoman hidup di dunia dan untuk keselamatan di akhirat kelak.

Dalam penyelesaian tesis ini, tidak lepas dari beberapa pihak yang telah berjasa membantu penulisan tesis ini. Sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan yang mereka berikan selama ini. Secara khusus, ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar dan berproses dengan baik.
3. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan wawasan baru akan pentingnya teori-teori dalam penelitian ilmiah.

4. Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membantu dalam proses pengajuan proposal tesis.
5. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian bersedia mengoreksi seluruh isi tulisan, dan menyempatkan waktunya untuk menelaah dari bab perbab dalam pembuatan tesis ini serta membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Para Dosen serta seluruh civitas akademika Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat interaksi penulis selama menjalani studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. KH. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad dan KH. Ahmad Nawawi Abd. Djalil yang memberi kesempatan untuk belajar dan mengaji kitab.
8. Ayahanda tercinta H. Moh. Nashihin dan Ibunda tersayang Hj. Siti Lathifah yang dengan ikhlas dan semangat dalam men-support penulis untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.
9. Isteri tercinta Shatitin Nashihah As'ad S.Pd.I, M.Pd yang dengan ikhlas menemani penulis selama melaksanakan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Kakek tercinta H. Abd. Lathif dan Nenek Hj. Siti Nur Fadhilah. Kakak Shafi Istighfari, Om Mas'udi, Ana Putri Aulia tersayang semoga kalian selalu dilindungi dan diberkahi oleh Allah SWT. Serta seluruh keluarga besar

mertua penulis yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan lancar.

11. Teman-teman Studi al-Qur'an dan Hadits (SQH-B) angkatan 2015.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri atas segala usaha dan kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Semoga tulisan ini memberi manfaat kepada kita semua.

Yogyakarta, 26 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN TESIS | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| ABSTRAK | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| PERSEMBAHAN..... | xii |
| KATA PENGANTAR | xiii |
| DAFTAR ISI | xvi |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 01 |
| B. Rumusan Masalah | 06 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 07 |
| D. Telaah Pustaka | 07 |
| E. Kerangka Teori..... | 14 |
| F. Metode Penelitian..... | 22 |
| G. Sistematika Pembahasan | 25 |

BAB II : JAMALUDDIN AL-QASIMI DAN TAFSIR *MĀHASIN AL-TA'WĪL*

| | |
|---|----|
| A. Setting Historis-Biografis Jamaluddin Al-Qasimi | |
| 1. Potret Kehidupan dan Intelektual Jamaluddin Al-Qasimi | 27 |
| 2. Karya-Karya Jamaluddin Al-Qasimi..... | 30 |
| B. Tafsir <i>Mahāsin al-Ta'wīl fi Tafṣīr al-Qur'ān al-Karīm</i> | |
| 1. Sejarah Penulisan | 31 |
| 2. Latar Belakang Penulisan..... | 32 |
| 3. Sumber Penafsiran | 34 |
| 4. Corak dan Metode Penafsiran | 35 |
| 5. Sistematika Penafsiran | 37 |
| 6. Contoh Penafsiran | 38 |

BAB III : KONSEP KECERDASAN EMOSI

| | |
|--|----|
| A. Definisi Kecerdasan Emosi | |
| 1. Definisi Kecerdasan | 41 |
| 2. Definisi Emosi..... | 44 |
| B. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi | 52 |
| C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi..... | 62 |

BAB IV : KECERDASAN EMOSI MENURUT TAFSIR MAHĀSIN AL-TA'WĪL

- A. Kecerdasan Emosi Dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*..... 66
- B. Relevansi Penafsiran Al-Qasimi Dalam Konteks Kekinian 88

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 92
- B. Saran-Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai buku manual bagi umat manusia (*ṣāliḥun li kulli zamān wa makān*) tentu berbicara tentang semua sisi kehidupan baik yang terkait dengan aspek kebendaan (*al-jānib al-māddī*) maupun aspek spiritual (*al-jānib al-rūhī*). Keduanya berkelindan dalam melahirkan sebuah sikap dan tingkah laku kehidupan. Di samping itu juga manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks. Kompleksitas manusia secara garis besar dapat dikaji dalam dua sisi. *Pertama*, yang menyangkut aspek jasmani atau kebendaan (*al-jānib al-māddī*). *Kedua*, yang menyangkut aspek ruhani atau mental spiritual (*al-jānib al-rūhī*).¹

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengungkap tingkah laku manusia baik yang bersifat individu (*intrapersonal*) atau yang bersifat sosial (*interpersonal*) dan sekaligus mengungkap tingkah laku yang bersifat ketuhanan (*metapersonal*). Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang unik dibanding dengan makhluk yang lainnya. Allah Swt memberikan seperangkat instrumen kepada manusia untuk dapat menjalani kehidupan di muka bumi ini. Seperangkat instrumen dimaksud seperti indera, akal, emosi nurani dorongan (*drive*), dan kecerdasan.² Apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas kecerdasan yang paling tinggi.³

¹ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), xiii dan 2.

² H. Choliluddin AS, "Beberapa Aspek Psikologi di Dalam Rangkuman Ayat-Ayat Al-Qur'an", *TAZKIYA: Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam*, vol. 3, Nomor Khusus Desember 2003, 1.

³ Murtadha Mutahhari, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Anonim (Bandung: Mizan, 1997), 118.

Dalam kepala manusia tersimpan benda kecil, yaitu otak. Otak memiliki daya kerja yang sangat canggih, dan di dalamnya tersimpan 20 miliaran sel otak yang di dalamnya terdapat *neuron-neuron* (kelenjar otak yang terkecil). Dari 20 miliar tersebut yang digunakan oleh manusia yang paling cerdas hanya sekitar 5%. Kalaupun ada manusia yang super cerdas menurut para pakar, ia hanya menggunakan 6% dari kapasitas otak. Ini berarti sekitar 94% dari 20 miliar kapasitas otak manusia masih kosong. Hanya menggunakan 5-6% saja manusia sudah sangat hebat, apalagi ketika manusia sudah mampu menggunakan kapasitas otaknya hingga 80% atau 90%. Dari sinilah kemudian muncul istilah *Intellegentia Quotient* (IQ), yang intinya kunci kesuksesan sangat ditentukan oleh kecerdasan intelektual. Semakin cerdas seseorang, semakin dekat ia dengan kesuksesan.⁴

Akan tetapi paradoks dari pemaparan di atas, kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, salah satunya kecerdasan emosi.⁵ Kemampuan dasar untuk mengelola kecerdasan emosi tidaklah bisa dimiliki secara tiba-tiba melainkan harus dipelajari, dipupuk dan dilatih dalam setiap kehidupan individu sehari-hari agar terbiasa mengendalikan diri secara tepat dan benar dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul, sehingga akan menghasilkan suatu sikap dan kebijakan yang lebih positif, penuh

⁴ Nasaruddin Umar, *Manusia Yang Mengakrabi Dirinya*, dalam M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, vii-viii.

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2003), 44. Lihat juga Taufiq Pasiak *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008), 21.

pengertian, menghargai orang lain, serta terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Kecerdasan emosi memiliki peran penting bagi manusia, karena dengan kecerdasan emosi ini mereka akan mampu mengenali emosi, mengatur diri, memotivasi diri, memiliki sikap empati, dan kepekaan sosial yang baik dalam mencapai tujuan hidup. Karena dengan adanya kecerdasan emosi dalam diri manusia, maka akan membentuk karakter dan sikap manusia menjadi lebih baik.⁶

Kecerdasan emosi berperan dalam hubungan pribadi dan antar pribadi, dimana kecerdasan emosi bertanggung jawab atas harga diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. Apabila manusia memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka akan mampu memahami pelbagai perasaan secara mendalam ketika perasaan-perasaan tersebut muncul sehingga bisa mengenali diri sendiri. Dengan adanya kecerdasan emosi akan membantu menentukan pilihan-pilihan yang baik dalam kehidupan serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain.⁷

Konsep kecerdasan emosi dalam Islam sangat terkait dengan sikap-sikap terpuji yang bersumber dari kalbu dan akal, yakni sikap bersahabat, kasih sayang, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerjasama, beradaptasi, berkomunikasi, penuh perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain serta lingkungannya. Kecerdasan emosi sangat berhubungan dan bersentuhan langsung

⁶ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lawrence Shapiro, dengan mempunyai EQ yang tinggi sama pentingnya dengan mempunyai IQ yang tinggi. Pengkajian demi pengkajian menunjukkan bahwa anak-anak dengan memiliki keterampilan emosional akan lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah. Lihat Lawrence Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia, 2003), x.

⁷ Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2003), 27.

dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga kecerdasan emosi merupakan salah satu aspek yang penting untuk diungkap dan perlu dimiliki oleh manusia agar kehidupannya berjalan dengan baik.⁸

Untuk mengkaji kecerdasan emosi diperlukan pendekatan multidimensi, misalnya melalui informasi profetik dalam al-Qur'an. Karena bagi manusia, informasi profetik dalam al-Qur'an dianggap sebagai salah satu informasi absolut dan diyakini sebagai buku manual manusia yang bersumber dari *al-Khāliq* (pencipta) yang tentu saja paling tahu tentang manusia ciptaan-Nya.⁹

Memang kajian pada aspek jasmani atau kebendaan tampaknya tidak mengalami kesulitan dalam perumusan berbagai teori ilmu pengetahuan karena dapat dengan jelas diamati secara cermat. Fenomena aspek kebendaan cukup mudah dianalisis karena dapat diamati dengan kasat mata. Namun berbeda pada aspek ruhani atau mental, termasuk kecerdasan emosi diperlukan upaya lebih serius. Salah satu upaya untuk memahami apa yang ada di balik fenomena itu adalah menggali informasi profetik yang berbicara tentang manusia sebagai makhluk sentral dan multidimensi. Hal ini karena dalam diri manusia terdapat hal-hal yang tidak tampak dalam wujud tingkah laku atau penampilan, dan juga terdapat sisi dalam yang belum banyak terungkap dalam diri manusia itu sendiri. Oleh karenanya, teori-teori yang dilahirkan dari aspek ruhani manusia tidak akan pernah selesai sehingga perlu dilakukan penelitian secara berkesinambungan.

⁸ Titin Nurhidayati, "Urgensi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa", *EDU-ISLAMIKA: The Indonesian Journal of Education and Islamic Sciences*, vol. 6, no. 2, September 2014, 214.

⁹ Hude, *Emosi: Penjelajahan*, 2-3.

Dari uraian di atas, kajian mengenai konsep kecerdasan emosi masih relevan untuk dibahas. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor untuk bisa membantu seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, karena hubungan sosial yang baik akan membantu seseorang untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup.

Penelitian ini difokuskan pada kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi, yaitu bagaimana pengungkapan kecerdasan emosi yang dinyatakan dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi. Konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* lebih dekat dengan ajaran akhlak, seperti sabar, syukur, taubat, mendahulukan kepentingan orang lain (*itsār*), dan berbuat baik kepada sesama. Kelima contoh tersebut, apabila dilihat dari teori kecerdasan Daniel Goleman, maka masuk kepada kecerdasan pribadi dan kecakapan sosial.

Pemilihan Jamaluddin al-Qasimi sebagai tokoh yang dikaji dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria, yaitu bahwa selain karena Jamaluddin al-Qasimi mempunyai karya-karya monumental, dan ketokohnya diakui oleh masyarakat,¹⁰ al-Qasimi juga mengutip banyak pandangan ulama terkait penafsirannya. Hal demikian tentu menjadikannya kaya referensi sehingga pandangannya sendiri menjadi lebih komprehensif termasuk nantinya ketika menafsirkan ayat yang berhubungan dengan konsep-konsep kecerdasan emosi.

Selain itu, tafsir ini mengikuti pola penafsiran para mufassir klasik dan pertengahan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu menggunakan tafsir *bi al-ma'tsūr*

¹⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12-13.

dan *bi al-ra'yi*. Jamaluddin al-Qasimi dalam mengutip hadits, sangat selektif terhadap hadits-hadits, karena khawatir hadits-hadits yang dikutipnya adalah hadits *dha'if* atau *maudhū'*. Hal ini untuk menjaga agar penafsirannya tidak bercampur aduk dengan riwayat-riwayat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan keotentikannya.¹¹ Tafsir ini juga termasuk kelompok tafsir yang muncul pada periode modern-kontemporer yang sejalan dengan situasi dan persoalan-persoalan kekinian. Dimana karakteristik dari tafsir pada periode ini adalah memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an, ilmiah, kritis, dan non-sektarian¹² sehingga sinkronisasi tafsir dengan masalah yang peneliti angkat muncul.

Dengan demikian peneliti hendak menguak term-term yang berhubungan dengan kecerdasan emosi di dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* berdasarkan gagasan yang ditawarkan oleh Daniel Goleman mengenai konsep-konsep kecerdasan emosi.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Jamaluddin al-Qasimi terhadap ayat-ayat kecerdasan emosi dalam konteks kekinian?

¹¹ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, terj. Faishal Shaleh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 237.

¹² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 159-167.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi.
2. Mengetahui relevansi penafsiran Jamaluddin al-Qasimi terhadap ayat-ayat kecerdasan emosi dalam konteks kekinian.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan:

1. Menyajikan konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi.
2. Memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep kecerdasan emosi.

Secara praktis dari beberapa konsep mengenai kecerdasan emosi diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memiliki kecerdasan emosi dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang kecerdasan emosi sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan, namun penelitian tersebut secara umum berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan penelitian yang secara khusus membahas tentang konsep kecerdasan emosi dalam tafsir belum banyak dilakukan. Namun ada beberapa buku dan jurnal

yang membahas aspek-aspek emosi yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam al-Qur'an. Diantaranya sebagai berikut:

Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*.¹³ Dalam bukunya ia mengatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat empat sinyal yang merupakan penanda adanya potensi dan aktualisasi fungsi otak manusia. *Pertama*, melalui penyebutan *Nāshiyah* untuk bagian kepala yang berhubungan dengan perilaku pendusta atau pendurhaka. *Kedua*, melalui penggunaan kata *'aql* dan *qalb*. Kata akal disebut sebanyak 48 kali, yang semuanya berbentuk kata kerja (*fi'il*). *Ketiga*, melalui pernyataan lugas *kitāban yalqāhu mansyūrā* (sebuah gulungan yang terbentang) untuk melukiskan wahana pertanggungjawaban manusia di akhirat. Pernyataan ini berhubungan dengan bentuk fisik kulit otak dan fungsi penyimpan ingatan, dimana kulit otak manusia mempunyai tiga fungsi, yaitu *sensorik* (menerima masukan informasi), *motorik* (kontrol gerakan tubuh), dan *asosiasi*. *Keempat*, adanya sinyalemen tentang pentingnya alat-alat indera seperti telinga, mata, lidah, tangan, dan kulit. Kata-kata *sama'* dan *bashar* dalam al-Qur'an tersebar dalam banyak surat.

Ahmad Baharuddin, *Menelusuri Kecerdasan Emosi (EQ) Dalam Islam*.¹⁴ Dalam artikelnya mengatakan bahwa IQ atau Intelegensi Quotient adalah kecerdasan intelektual seseorang dengan memfungsikan otak lapisan luar otak manusia. Sementara EQ adalah kecerdasan emosi dengan berfungsinya lapisan

¹³ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008)

¹⁴ Ahmad Baharuddin, "Menelusuri Kecerdasan Emosi (EQ) Dalam Islam", *AL-FIKR: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 19, no. 1, 2015.

otak lebih dalam. Sedangkan SQ adalah kecerdasan yang paling inti yaitu kemampuan spiritual seseorang dalam menguasai dirinya berdasarkan sentuhan wahyu, hal ini berfungsi pada tataran *God Spot* yang berada dalam otak manusia. IQ, EQ, dan SQ apabila tersentuh dengan wahyu maka akan menghasilkan integrasi yang luar biasa. Emosi selalu terkendali, menjadi ilmuan yang alim, hingga mengarahkan manusia memiliki nilai tauhid.

Ivan Riyadi, *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA*.¹⁵ Dalam artikelnya mengatakan bahwa kurikulum PAI SMA yang disusun harus menunjukkan ciri dan spesifikasinya, baik dalam bentuk geografis maupun sosial budaya. Dalam penyusunan kurikulumnya harus mampu menggali potensi, minat, bakat, kemampuan, keberagaman, serta perbedaan individu siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Relevansi kecerdasan emosional siswa SMA terhadap pendidikan agama Islam yaitu suatu jalan untuk meraih kesuksesan seorang siswa. Seorang siswa yang sukses atau berhasil tentu memiliki emosi yang baik, mampu mengelola emosinya, dan dapat mengarahkan emosinya melalui pendidikan Islam.

Titin Nurhidayati, *Urgensi Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa*.¹⁶ Dalam artikelnya mengatakan bahwa dalam pembelajaran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual membutuhkan landasan filosofi dan metodologi pembelajaran yang tepat, karena membutuhkan beberapa proses. *Pertama*, proses berlatih atau melatih, adalah

¹⁵ Ivan Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA", *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, vol. 12, no. 1, Juni 2015.

¹⁶ Titin Nurhidayati, "Urgensi Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa", *EDU-ISLAMIKA: The Indonesian Journal of Education and Islamic Sciences*, vol. 6, no. 2, September 2014.

upaya menciptakan satu kondisi untuk melahirkan karakteristik manusia yang diharapkan. Obyek pelatihan adalah manusia yang memiliki keinginan, kreativitas, intuisi bersaing, naluri, dan daya adaptasi. *Kedua*, proses berlatih atau melatih membutuhkan landasan teoritis tentang pemahaman ilmu pendidikan, bagaimana melakukan pendekatan terhadap anak, dan orang dewasa. Melalui kedua proses inilah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam peningkatan prestasi belajar PAI siswa akan berjalan dengan maksimal.

Asna Andriani, *Kecerdasan Emosional (Kecerdasan Emosi) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar*.¹⁷ Dalam artikelnya mengatakan bahwa terdapat lima bentuk-bentuk kecerdasan emosional yang bisa meningkatkan prestasi belajar pada anak didik. *Pertama*, memiliki kemampuan mengenali perasaan dan emosi sendiri. Dengan kemampuan ini mereka lebih mengenal diri dan potensi yang dimiliki dalam menggapai prestasi dan cita-cita hidupnya. *Kedua*, memiliki kemampuan dalam pengaturan diri. Dengan kemampuan ini anak didik bisa mengatur diri, hidup disiplin, proporsional dan mengatur segala kesibukan sehingga bisa meraih prestasi dengan baik. *Ketiga*, motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntun menuju sasaran. Dengan motivasi tinggi anak didik tidak akan pernah putus asa, dan terus berjuang untuk menggapai prestasi dan cita-citanya. *Keempat*, Empati, yaitu mampu merasakan dan mampu beradaptasi dengan orang lain. Dengan mengerti terhadap orang lain mereka juga akan dimengerti orang lain, dan prestasi serta cita-cita tidak dapat diraih sendiri, kecuali jika hubungan dengan orang lain terjalin dengan baik.

¹⁷ Asna Andriani, "Kecerdasan Emosional (Kecerdasan Emosi) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar", *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, Juni 2014.

Kelima, keterampilan sosial, yaitu anak didik mampu menangani emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain, cermat membaca situasi, dan bekerjasama. Karena manusia makhluk sosial, maka dalam meraih prestasinya harus berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.

Hamidah Sulaiman, *Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an dan Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja*.¹⁸ Dalam artikelnya mengatakan bahwa penekanan tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'an bisa dilihat dari ayat-ayat yang menjelaskan dimensi kecerdasan emosi dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kesadaran diri, mengawasi diri sendiri, dan empati. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan perhatian terhadap kecerdasan emosi. Karena kecerdasan emosi sangat signifikan dalam membentuk akhlak remaja. Remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan senantiasa menampakkan tingkah laku dan akhlak yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain.

Moh. Gitosaroso, *Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf*.¹⁹ Dalam artikelnya mengatakan bahwa emosi merupakan kekuatan tanpa batas karena tidak pernah habis. Emosi merupakan keajaiban yang harus dipelajari, dipahami, dan dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa emosi akan memiliki kontrol yang lebih tinggi atas diri sendiri. Hal ini menuntut adanya kemampuan untuk memahami bagaimana emosi dapat dimanfaatkan sebagai

¹⁸ Hamidah Sulaiman, "Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an dan Sunnah: Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja", *O-jIE: Online Journal Islamic Education*, vol. 1, no. 2, Juni 2013.

¹⁹ Moh. Gitosaroso, "Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf", *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 2, September 2012.

kekuatan positif sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika berhubungan dengan orang lain.

Luk Luk Nur Mufidah, *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12-15)*.²⁰ Dalam artikelnya mengatakan bahwa kecerdasan akal (IQ) adalah seorang individu dapat melihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupannya. Sementara kecerdasan emosional (EQ) adalah sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kesadaran dalam diri yang bisa menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan memberadakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.

Rohmat, *Urgensi Membaca Dengan IQ, EQ, Dan SQ Untuk Pembangunan Manusia Dalam Pendidikan Islam*.²¹ Dalam artikelnya mengatakan bahwa proses pendidikan bagi manusia bukan hanya mengandalkan kemampuan intelegensi (IQ) melainkan juga kesadaran emosi (EQ), dan sentuhan makna spiritual (SQ). Untuk itu penting membaca dengan IQ, EQ, dan SQ. Karena akan memberikan andil tidak kecil dalam pembangunan manusia melalui pendidikan Islam.

²⁰ Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12-15)", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol. 1, no. 2, Juli 2012.

²¹ Rohmat, "Urgensi Membaca Dengan IQ, EQ, Dan SQ Untuk Pembangunan Manusia Dalam Pendidikan Islam", *Millah: Jurnal Studi Agama*, vol. ix, no. 02, Pebruari 2010.

Pemaknaan dapat dicapai apabila urgensi membaca dengan IQ, EQ, dan SQ berlangsung sinergi untuk pembangunan manusia dalam pendidikan Islam.

Askar, *Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu*.²² Dalam artikelnya mengatakan bahwa IQ, EQ, dan SQ, adalah kekuatan kecerdasan dalam diri manusia yang semuanya berpusat pada otak memiliki orientasi dan fungsi yang berbeda, namun ketiganya dapat bekerja sama dengan baik. IQ yang berpusat pada otak kiri melahirkan kecerdasan rasional-logis. EQ atau kecerdasan emosional berpusat pada otak kanan yang melahirkan kecerdasan emosional-intuitif-etis. SQ berpusat pada jaringan antar keduanya melahirkan spiritual-intuitif-transenden, dengan kekuatan ini manusia memungkinkan menemukan makna-makna dibalik seluruh pengalaman hidupnya. Sedangkan menurut wahyu al-Qur'an, manusia memiliki berbagai potensi psikologis dan potensi-potensi ini menentukan kualitas manusia.

Dari telaah pustaka di atas, penelitian mengenai kecerdasan emosi dengan berbagai dimensinya telah menyajikan sudut pandang yang beraneka ragam, namun dalam penelitian-penelitian tersebut tidak ditemukan kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan tematik tokoh. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi dengan pendekatan tematik tokoh.

²² Askar, "Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 3, no. 3, September 2006.

E. Kerangka Teori

Istilah konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang secara leksikal mempunyai arti ide pokok yang mendasari suatu gagasan secara umum. Dalam bahasa Latin, istilah *concept* berasal dari bahasa *conceptio* yang mempunyai arti sesuatu yang terkandung, rancangan dan rumusan-rumusan.²³ Dengan kata lain, konsep juga berkaitan dengan obyek yang abstrak atau universal. Jadi konsep di sini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk merumuskan konsep kecerdasan emosi seutuhnya.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi kesuksesan seseorang.²⁴ Pada tahun 1995 istilah kecerdasan emosi berkembang pesat melalui karya Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*.²⁵

Sebenarnya pada tahun 1920-an, pakar psikologi berkebangsaan Amerika, Edward Thorndike membicarakan sesuatu yang disebutnya dengan "kecerdasan sosial". Pada tahun 1948, peneliti Amerika lainnya, R.W. Leeper memperkenalkan gagasannya tentang "pemikiran emosional" yang diyakininya sebagai bagian dari "pemikiran logis".²⁶

²³ J. Adisubrata dkk, *Kamus Latin Indonesia*, (Semarang: Yayasan Kanisius, 1996), 165.

²⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, cet. ke-6 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

²⁵ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), 17.

²⁶ *Ibid*, 31-31.

Menurut Peter Salovey dan John Mayer, kecerdasan emosi merupakan himpunan-bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.²⁷

Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi.²⁸

Sedangkan menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengarahkan suatu keadaan agar sesuai dengan keinginannya, orang lain, dan lingkungannya. Dalam hal ini seseorang dapat dikatakan cerdas apabila ketika menghadapi suatu persoalan dia tidak mengalami kepanikan yang akan menyebabkan dirinya kehilangan kontrol diri. Tetapi sebaliknya dia akan mampu menghadapi setiap persoalan dengan bijaksana.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi terdiri dari lima unsur, yaitu:

²⁷ Shapiro, *Mengajarkan Emotional*, 8.

²⁸ Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia, 2002), 15.

²⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia, 2003), 512.

1. Kesadaran diri. Yaitu mengetahui apa yang dirasakan, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.³⁰ Kesadaran diri menjadi bagian penting dalam kecerdasan emosi, karena merupakan kemampuan mendasar dari kecerdasan emosi. Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri sebagai *metamood*, yaitu kesadaran seseorang terhadap emosinya sendiri.³¹

Adapun unsur-unsur kesadaran diri adalah:

- a. Kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
- b. Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c. Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.³²

Kesadaran diri bukan perhatian yang larut ke dalam emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan sesuatu yang diserap. Ada beberapa indikator untuk mengetahui kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, mampu mengungkapkan suasana batin dengan kata-kata dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi yang ditimbulkan. Sedangkan langkah-langkah untuk mengetahui kesadaran diri adalah mendengarkan suara hati dan memahami alam bawah sadar agar dapat menyesuaikan diri dengan suara hati.³³

³⁰ *Ibid*, 513.

³¹ Goleman, *Kecerdasan Emosi*, 64.

³² *Ibid*, 57-61.

³³ Karwadi, *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008), 26.

2. Pengendalian diri. Yaitu kemampuan menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi. Dalam pengendalian diri terdapat kecakapan untuk menangani perasaan agar tetap selaras sehingga tercapai keseimbangan emosi dalam diri individu.³⁴

Dalam pengendalian diri terdapat kecakapan untuk menangani perasaan agar tetap selaras sehingga tercapai keseimbangan emosi dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup upaya dalam menghibur diri, melepas kecemasan, kemurungan serta kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan.³⁵

Adapun unsur-unsur pengendalian diri adalah:

- a. Kendali diri: mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.
- b. Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c. Kewaspadaan: bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d. Adaptibilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e. Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.³⁶

3. Motivasi. Yaitu kemampuan untuk menggerakkan dan menuntun untuk menuju sasaran serta membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.³⁷

³⁴ Goleman, *Kecerdasan Emosi*, 514.

³⁵ *Ibid*, 42.

³⁶ *Ibid*, 42.

³⁷ Goleman, *Kecerdasan Emosi*, 514.

Di samping itu juga motivasi merupakan satu variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu yang dapat membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.³⁸

Adapun unsur-unsur motivasi adalah:

- a. Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
- c. Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran sekalipun ada halangan dan kegagalan.³⁹

Motivasi berarti kemampuan untuk mendorong dan menumbuhkan semangat diri sendiri untuk menghadapi tantangan hidup dan berprestasi lebih tinggi. Kunci utama motivasi adalah adanya harapan dan optimisme. Dari sudut pandang kecerdasan emosional, mempunyai harapan berarti seseorang tidak akan terjebak dalam kecemasan, bersikap pasrah, atau depresi dalam menghadapi sulitnya tantangan kehidupan. Sedangkan optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar tidak sampai terjatuh dalam sikap masa bodoh, putus asa atau depresi apabila berhadapan dengan kesulitan. Optimisme yang perlu dikembangkan adalah optimisme realistis, sebab optimisme yang terlalu naif akan mendatangkan malapetaka. Kemudian yang menjadi dasar lahirnya harapan dan optimisme adalah pendayagunaan diri. Yakni keyakinan bahwa manusia

³⁸ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1999), 310.

³⁹ *Ibid*, 42.

mempunyai penguasaan atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan sewaktu tantangan tersebut muncul.⁴⁰

4. Empati. Yaitu kemampuan merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan semua orang.⁴¹

Istilah empati seringkali dikaitkan dengan simpati. Perbedaan kedua istilah tersebut terletak pada intensitasnya. Apabila seseorang sekedar mencoba ingin mengetahui apa yang dialami orang lain, maka pada intensitas ini seseorang telah memiliki simpati. Tetapi jika mencoba untuk dapat memahaminya lebih jauh menurut cara pandang orang lain, maka disebut dengan empati.⁴²

Kesadaran merupakan pangkal dari timbulnya empati, kesadaran pula yang membedakan antara empati dan penularan emosi. Dengan adanya kesadaran berempati, seseorang akan mampu menggali pengalaman serta bagaimana mereduksi gejala emosi tatkala peristiwa yang sama terjadi pada dirinya. Upaya memahami apa yang terjadi pada orang lain akan memperkaya kognisi terhadap berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Sikap empati mampu melahirkan ketulusan untuk menolong orang lain.⁴³

Adapun unsur-unsur empati adalah:

a. Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan orang lain.

⁴⁰ Karwadi, *Kecerdasan Emosional*, 27.

⁴¹ Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 514.

⁴² Hude, *Emosi; Penjelajahan Religio*, 277.

⁴³ *Ibid.*, 275.

- b. Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- d. Mengatasi keragaman: meumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan semua orang.
- e. Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁴⁴

Keempat unsur di atas menunjukkan bahwa empati merupakan upaya seseorang untuk memberikan respon terhadap keadaan orang lain melalui sudut pandang orang tersebut. Dalam konteks ini, orang yang berempati menjadikan kesadaran dirinya sebagai ukuran dan pertimbangan. Artinya ia berupaya menyelami kondisi seseorang dengan mendasarkan pada kondisi pribadinya. Dari hal inilah akan timbul dalam diri seseorang sikap memahami, melayani, dan mengembangkan apa yang menjadi kebutuhan orang lain.⁴⁵

5. Keterampilan sosial. Yaitu kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, serta menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama serta bekerja dalam tim.⁴⁶

Adapun unsur-unsur keterampilan sosial adalah:

- a. Pengaruh: memiliki taktik dan cara yang tepat untuk melakukan persuasi.

⁴⁴ Goleman, *Kecerdasan Emosi*, 43.

⁴⁵ Karwadi, *Kecerdasan Emosional*, 31.

⁴⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosi*, 514.

- b. Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c. Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- d. Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perubahan.
- e. Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- f. Pengikat jaringan: menumbuhkan hubungan sebagai alat untuk menumbuhkan kebersamaan.
- g. Kolaborasi dan kooperasi: kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- h. Kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.⁴⁷

Keterampilan-keterampilan di atas, merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur-unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan kharisma. Apabila seseorang memiliki keterampilan tersebut dalam keterampilan sosial, maka akan dengan mudah menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisir, serta pintar menangani perselisihan yang muncul. Orang dengan keterampilan seperti inilah yang disukai oleh orang sekitarnya karena bisa membuat orang sekitarnya menjadi tentram. Karena orang yang cerdas secara emosional akan mengetahui perbedaan apa yang penting bagi dirinya dan orang lain.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, 43.

⁴⁸ Karwadi, *Kecerdasan Emosional*, 33.

Dari uraian kelima aspek kecerdasan emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dalam teori Daniel Goleman mencakup dua kecakapan, yaitu kecakapan pribadi yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi. Kemudian kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial. Tetapi dua kecakapan tersebut tidak terpisah, melainkan saling berhubungan dan mempengaruhi. Kecakapan sosial sebagai puncak dari kecerdasan emosi tidak akan muncul dalam diri seseorang apabila tidak disandingkan dengan kecakapan yang lain.⁴⁹

Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* yang menjadi fokus dalam penelitian ini juga dikenal dengan *Tafsīr al-Qāsimī* karya Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim al-Qasimi (1283 H-1332 H/1866 M-1914 M). Tafsir ini menggunakan metode *tahlīlī*. Dengan metode ini Jamaluddin al-Qasimi menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat yang sesuai dengan urutan mushaf.

Berdasarkan uraian di atas, maka definisi operasional dari tema penelitian ini adalah akan meneliti gambaran yang bersifat umum dan komprehensif mengenai konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian ini baik berkaitan dengan jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Adapun metode tersebut sebagai berikut:

⁴⁹ *Ibid*, 34.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), karena obyek penelitian yang digunakan adalah kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel maupun bacaan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian. Adapun literatur yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi.

2. Sumber Data

Literatur yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- a. Data primer, dalam penelitian ini adalah tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi.
- b. Data sekunder, yang meliputi berbagai kitab, buku, dan jurnal yang relevan yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Pendekatan

Karena obyek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* yang fokus pada sebuah term, maka pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik tokoh, yaitu kajian tematik melalui tokoh.⁵⁰

Adapun langkah-langkah dalam penelitian tematik tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tokoh yang akan diteliti.
- b. Menentukan objek formal yang akan diteliti.

⁵⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 62.

- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang akan diteliti.
- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh.
- e. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh yang diteliti.
- f. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian. Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka metode yang digunakan adalah dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan kitab, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Karena sumber data primer dari penelitian ini tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*, maka data-data lain tetap dijadikan rujukan untuk mempertajam analisis dari penelitian ini.

5. Metode dan Analisis Data

Melalui penelusuran terhadap sumber data primer dan data sekunder dalam penelitian sebagaimana tema penelitian ini, diharapkan bisa mendapatkan data yang akurat dan jelas. Untuk itu maka diperlukan sebuah metode dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analitis. yaitu akan menguraikan dan mendekripsikan pemikiran Jamaluddin al-Qasimi tentang konsep kecerdasan emosi. Kemudian melakukan kajian terhadap ayat yang mengandung term kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*.

Adapun langkah-langkah metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu menguraikan dan mendeskripsikan pemikiran Jamaluddin al-Qasimi mengenai konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*.
- b. Analitis, yaitu melakukan kajian konseptual terhadap ayat yang mengandung makna term kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*.

G. Sistematika Pembahasan

Kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara berkesinambungan antara yang satu dengan lainnya, sehingga bisa menemukan jawaban atas persoalan yang hendak dicari dalam penelitian ini.

Bab satu merupakan pendahuluan, yang menjelaskan alasan mengapa penelitian ini ditulis, apa yang diteliti, dan posisinya dalam penelitian. Uraian tersebut terdapat dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Bab ini menjelaskan biografi Jamaluddin al-Qasimi, karya-karyanya, dan latar belakang penulisan tafsirnya. Penjelasan ini penting karena akan melihat karir intelektual Jamaluddin al-Qasimi dengan lingkungan sosial dan keilmuan yang dipelajarinya. Dengan uraian ini diharapkan terungkap sisi historis yang mendorong lahirnya pemikiran dari Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsirnya. Setelah itu juga akan dijelaskan tentang tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*. Penjelasan ini

akan melihat sejarah penulisan, latar belakang penulisan, sumber penafsiran, corak dan metode penafsiran, sistematika penafsiran, pendekatan dan contoh penafsiran Jamaluddin al-Qasimi.

Bab ketiga membahas tentang konsep kecerdasan emosi. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pengertian kecerdasan emosi, unsur-unsur kecerdasan emosi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Pembahasan ini penting karena akan melihat konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*.

Bab keempat menjelaskan konsep kecerdasan emosi menurut tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*. Pada bab ini dijelaskan kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*. Penjelasan ini penting, karena dari penjelasan ini akan melihat relevansi kecerdasan emosi dalam konteks kekinian.

Bab kelima kesimpulan dan saran-saran, merupakan jawaban dari rumusan masalah pada bagian pendahuluan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pemaparan dan analisis mengenai konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara eksplisit dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* memang tidak disebutkan istilah kecerdasan emosi, sebab kecerdasan emosi sendiri merupakan terminologi yang muatan pengertiannya sangat kompleks. Karenanya, kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* lebih dekat dengan ajaran akhlak. Dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* ada beberapa aspek yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi, diantaranya sabar, syukur, taubat, mendahulukan kepentingan orang lain (*ītsār*), dan berbuat baik kepada sesama yang terdiri dari:

- a. Aspek kesadaran diri berupa kemampuan untuk bersabar atas meninggalkan hal-hal yang diharamkan, sabar dalam beribadah, dan sabar dalam menghadapi musibah.
- b. Aspek pengendalian diri berupa kemampuan untuk bersyukur ketika mendapat kenikmatan.
- c. Aspek motivasi berupa kemampuan untuk bertaubat dari perbuatan dosa.
- d. Aspek empati berupa kesadaran untuk mendahulukan kepentingan orang lain.
- e. Aspek keterampilan sosial berupa kemampuan untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

2. Penafsiran Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* mengenai konsep kecerdasan emosi relevan untuk diterapkan dalam konteks kekinian. Untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh manusia, al-Qasimi memberi alternatif agar manusia memahami dan mengelola kondisi psikologisnya, berupa kecerdasan pribadi dan kecakapan sosial.

B. Saran-Saran

Dengan mempertimbangkan kesimpulan di atas, penulis dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi hendaknya selalu dilatih dan dikelola dengan baik, agar tercipta semangat untuk menjalin hubungan vertikal dan horizontal. Sehingga melahirkan kebersamaan, kekompakan dan keharmonisan dalam menjalani aktifitas kehidupan.

2. Penelitian mengenai kecerdasan emosi ini tidak akan pernah lepas dari kekuarangan, maka penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam perlu dilakukan agar bisa menemukan konsep-konsep kecerdasan emosi yang lebih komprehensif dengan mengkomparasikan kecerdasan emosi dari kitab-kitab tafsir dan kecerdasan emosi dari psikolog modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubrata, J dkk, *Kamus Latin Indonesia*, Semarang: Yayasan Kanisius, 1996.
- Afriqi, Muhammad bin Mukarram bin Mandhur, *Lisan al-Arab*, Cet ke-I, Beirut: Dar al-Shadir, tt.
- Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, Abi al-Husain, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Andriani, Asna, *Kecerdasan emosional (Kecerdasan emosi) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar*, Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Askar, *Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu*, Jurnal Hunafa, Vol. 3, No. 3, September 2006.
- Asfihani, Raghil *Mu'jam al-Mufradat li al-Faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Azwar, Saifuddin *Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Baharuddin, Ahmad, *Menelusuri Kecerdasan emosi (EQ) Dalam Islam*, Jurnal Al-Fikr, Vol. 19, No. 1, 2015.
- Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali, 1999.
- Choliluddin AS, H, *Beberapa Aspek Psikologi Di Dalam Rangkuman Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jurnal Tazkiya, Vol. 3, Desember 2003.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz I, Beirut: Maktabah Aulad al-Syaikh li al-Turats, 2000.
- Farmawi, Abd Hayy, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'iy*, Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1994.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Gitosaroso, Moh, *Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf*, Jurnal Khatulistiwa, Vol. 2, No. 2, September 2012.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia, 2003.
- _____, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Gottman, John dan Joan DeClaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, cet. ke-6 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Halim Mahmud, Mani' Abdul, *Metodologi Tafsir*, terj. Faishal Shaleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Hornby, AS, *Oxford Learnes Pocket Dictionary*, Inggris: Oxford University Press, 2003.
- Hude, M. Darwis, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Fadhilah al-Shabr wa al-Syukr*, Mesir: Muassasah al-Risalah, tt.
- Karwadi, *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Kuhalah, Umar Ridha, *Mu'jam al-Muallifin*, t.tp: Muassasah al-Risalah, tt.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Vol. 5, cet. I, t.tp: Kamil Pustaka, 2014.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Indoneisa Inggris*, cet. ke-5, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, cet. ke-1, terj. Moh. Maghfur Wahid, Bangil: Al-Izzah, 1997.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- _____, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Mutahhari, Murtadha, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1997.
- Najati, Muhammad Utsman, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, terj. Zaka al-Farisi, Bandung: Hikmah, 2005.
- Nur Mufidah, Luk Luk, *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan emosional, dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12-15)*, Jurnal At-Tajdid, Vol. 1, No. 2, Juli 2012.
- Nurhidayati, Titin, *Urgensi Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa*, Jurnal Edu-Islamika, Vol. 6, No. 2, September 2014.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan, 2008.
- Qasimi, Jamaluddin, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Riyadi, Ivan *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 1, Juni 2015.
- Rohmat, *Urgensi Membaca Dengan IQ, EQ, Dan SQ Untuk Pembangunan Manusia Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Millah, Vol. IX, No. 02, Pebruari 2010.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sulaiman, Hamidah, *Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an dan Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja*, Jurnal O-jIE, Vol. 1, No. 2, Juni 2013.

- Segal, Jeanne, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2003.
- Shapiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Stein, Steven J. dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2003.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Umar, Nasaruddin, *Manusia Yang Mengakrabi Dirinya*, dalam M. Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1998.
- Zirkili, Khairuddin, *al-A'lam*, Juz II, Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, tt.
- Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Faruqi
Tempat/tanggal lahir : Sumenep, 16 Nopember 1989
Alamat Rumah : Dsn. Tanudung Laok Ds. Guluk-Guluk Kec. Guluk-Guluk RT 002 RW 012 Kab. Sumenep Jawa Timur
Email : faruqishafa@gmail.com
No HP : 0852 5775 5078
Nama Ayah : H. Moh. Nashihin, S.Pd.I
Nama Ibu : Hj. Siti Lathifah
Nama Istri : Shatitin Nashihah As'ad S.Pd.I, M.Pd

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI 1 Annuqayah, 1999-2003
 - b. MTs 1 Annuqayah, 2003-2006
 - c. MA Tahfidh Annuqayah, 2006-2009
 - d. S1 Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman (INSTIK) Annuqayah, 2009-2013
 - e. S2 Studi Al-Qur'an dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015-2017
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Annuqayah Latee, 1999-2007
 - b. Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, 2013-2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Rayon Assyafi'i PP. Annuqayah Latee 2008-2009
2. Ketua Rayon Al-Farisi PP. Annuqayah Latee 2009-2010
3. Pengurus Departemen Bid. Pendidikan PP. Annuqayah Latee 2009-2010
4. Sekretaris II PP. Annuqayah Latee 2010-2012
5. Sekretaris I PP. Annuqayah Latee 2012-2013
6. Bendahara II PP. Annuqayah Latee 2013

D. Karya Ilmiah

1. Orang Islam Harus Kaya (Jurnal Hijrah)
2. Hadits-Hadits Tentang Taubat Dalam Kitab *Kifayah al-Adzkiya'* (Skripsi)
3. Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Tafsir *Mahasin al-Ta'wil* (Tesis)

Yogyakarta, 01 Juni 2017
Penulis

Ahmad Faruqi